

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cita-cita pendidikan bangsa Indonesia termuat dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Cita-cita tersebut akan terwujud bila tujuan dari pendidikan nasional dapat dicapai seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab II pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Namun tujuan pendidikan nasional diatas belum tercapai secara optimal atau sepenuhnya, sehingga kualitas pendidikan di Indonesia saat ini dalam kategori rendah, hal ini berdasarkan hasil survei yang dirilis pada 6 Desember 2016 dari *Programme for International Student Assessment (PISA)*, Indonesia menempati peringkat 64 pada tahun 2015, yang sebelumnya hanya diposisi 71 dari 72 negara anggota *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* pada tahun 2012. PISA merupakan sistem ujian yang diinisiasi oleh OECD untuk mengevaluasi sistem pendidikan dari 72 negara diseluruh dunia setiap tiga tahun sekali terhadap siswa berusia 15 tahun yang dipilih secara acak

untuk mengikuti tes dari tiga kompetensi yakni membaca, matematika dan sains. (<http://www.anataranews.com/berita/600165/peringkat-pisa-indonesia-alami-peningkatan>).

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, salah satunya disebabkan masih rendahnya kompetensi guru yang merupakan komponen penting dalam pendidikan . Berdasarkan data UNESCO, kompetensi guru Indonesia begitu memprihatinkan karena hanya menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang didunia. (<https://www.taralite.com/artikel/post/kualitas-pendidikan-indonesia-di-mata-dunia/>). Data tersebut sangat relevan dengan hasil pelaksanaan Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015 yang telah di laksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia di segala jenjang pendidikan di Indonesia yang hampir diikuti oleh 2.699.516 guru.

Rata-rata nasional hasil UKG tahun 2015 dari dua bidang kompetensi, pedagogik dan profesional, yaitu 53,02. Nilai ini masih dibawah Standar Kompetensi Minimal (SKM) yaitu 55,00. Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Sumarna Surapranata, mengatakan, jika dirinci lagi hasil UKG untuk kompetensi bidang pedagogik saja, rata-rata nasionalnya hanya 48,94. Bahkan untuk bidang pedagogik ini, hanya ada satu propinsi yang nilainya diatas rata-rata nasional sekaligus mencapai SKM, yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta (56,91).

(<http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/01/7-propinsi-raih-nilai-terbaik-uji-kompetensi-guru-2015>).

Hasil UKG menunjukkan guru belum memiliki profesionalisme dan kompetensi yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat.

Seorang guru haruslah memiliki standar kompetensi dalam melaksanakan tugasnya, sebagaimana diatur dalam Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yang menyebutkan bahwa setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional. Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanusi dalam Musfah (2012:4) bahwa “guru belum dapat diandalkan dalam berbagai aspek kinerjanya yang standar, karena belum memiliki: keahlian dalam isi bidang studi, pedagogis, didaktik dan metodik, keahlian pribadi dan sosial, khususnya berdisiplin dan bermotivasi, kerjasama tim antara sesama guru, dan tenaga kependidikan lain”.

Aceh Timur merupakan kabupaten di propinsi Aceh yang tergolong masih rendah kualitas gurunya. Kenyataan ini didasarkan dari hasil UKG terhadap kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru tahun 2015 yang lalu bahwa nilai rata-ratanya masih berada dibawah SKM secara nasional, yaitu 55,00, sebagaimana terlihat pada tabel 1.1 dibawah ini:

Tabel 1.1. Rata-rata hasil UKG Aceh Timur tahun 2015

No	Sekolah	Nilai Rata-rata Kompetensi		Rata-rata
		Pedagogik	Profesional	
1	SMA	48,59	48,99	49,77
2	SMK	50,54	46,30	47,45
Jumlah rata-rata		49,57	47,65	48,61

(Sumber data : Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Timur), diolah

Selanjutnya berdasarkan persentase dan jumlah guru SMA/SMK Aceh Timur yang sudah lulus UKG (nilai SKM UKG \geq 55,00) dapat dilihat pada tabel 1.2 dan tabel 1.3 dibawah ini:

Tabel 1.2. Persentase dan jumlah guru SMA/SMK Aceh Timur yang lulus ujian kompetensi pedagogik tahun 2015

No	Sekolah	Jumlah Peserta UKG (orang)	Kompetensi Pedagogik			
			Lulus		Tidak Lulus	
			Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
1.	SMA	921	290	31,49	631	68,51
2.	SMK	261	97	37,16	164	62,84

(Sumber data : Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Timur), diolah

Tabel 1.3. Persentase dan jumlah guru SMA/SMK Aceh Timur yang lulus ujian kompetensi profesional tahun 2015

No	Sekolah	Jumlah Peserta UKG (orang)	Kompetensi Profesional			
			Lulus		Tidak Lulus	
			Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
1.	SMA	921	242	26,28	679	73,72
2.	SMK	261	86	32,95	175	67,05

(Sumber data : Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Timur), diolah

Berdasarkan tabel 1.2 dan tabel 1.3 diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru sekolah menengah atas dan kejuruan di Aceh Timur masih sangat rendah. Hal ini harus segera disikapi dan mendapat perhatian serius yaitu dengan peningkatan kompetensi guru yang

dilakukan baik oleh LPTK dalam bentuk preservice maupun oleh Pemerintah yang dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam bentuk inservice melalui kegiatan-kegiatan seperti Pelatihan Guru Mata Pelajaran, Penataran, *Workshop*, Pusat Kegiatan Guru (PKG), Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan kegiatan lainnya.

Peningkatan kompetensi guru juga dapat dilakukan melalui suatu forum guru, dimana guru dapat berbagi informasi dan ilmunya bagi sesama guru yang ada. Forum atau biasa disebut dengan organisasi profesi guru, harus bisa menjadi wadah dalam peningkatan mutu dan kompetensi guru serta pengembangan profesi guru yang ada di Indonesia. Hal ini sesuai dengan amanah Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 41 yang berbunyi:

- (1) Guru membentuk organisasi profesi yang bersifat independen.
- (2) Organisasi profesi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi untuk memajukan profesi, meningkatkan kompetensi, karier, wawasan kependidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan, dan pengabdian kepada masyarakat.
- (3) Guru wajib menjadi anggota organisasi profesi.
- (4) Pembentukan organisasi profesi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- (5) Pemerintah dan/atau pemerintah daerah dapat memfasilitasi organisasi profesi guru dalam pelaksanaan pembinaan dan pengembangan profesi guru.

Berdasarkan UU nomor 14 tahun 2005 tersebut, jelas bahwa guru wajib menjadi anggota organisasi profesi. Organisasi guru yang ada di Indonesia saat ini antara lain PGRI, IGI, FGII, IPBI, FSGI, ISPI (Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia) dengan bidang-bidang keahliannya (ISKIN, HISAPIN, ISMAPI, HISPELBI, Himpunan Sarjana PLS, IPS, MIPA, Teknik, Olahraga, Bahasa dan Seni, dan sebagainya). Dari beberapa organisasi profesi guru tersebut, program

Ikatan Guru Indonesia (IGI) tertarik untuk diteliti karena organisasi profesi ini tergolong baru yang bersifat independen, netral, dan mandiri dengan visi memperjuangkan mutu, profesionalisme dan kesejahteraan guru Indonesia, serta turut secara aktif mencerdaskan kehidupan bangsa. IGI didirikan berdasarkan UU nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan sudah terdaftar di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia melalui SK Depkumham nomor: AHU-125.AH.01.06.Tahun 2009, tanggal 26 November 2009.

Demi mewujudkan visi di atas maka IGI mengajak para guru, kepala sekolah, pemerhati pendidikan, serta semua komponen masyarakat yang memiliki kepedulian pada dunia pendidikan, bersedia memperluas wawasan dan saling berbagi pengalaman untuk bersama-sama IGI memajukan dunia pendidikan Indonesia. Dengan motto "*Sharing and Growing Together*", IGI akan menjadi komunitas yang tepat bagi para guru dan siapa saja yang tertarik dan peduli pada pentingnya memajukan dunia pendidikan dan keguruan. Prinsip ini berarti bahwa para guru haruslah 'memberi' (*to share*) lebih dahulu agar ia dapat maju dan berkembang (*to grow*). Guru tidak ditampilkan dalam posisi pasif (penerima) belaka namun justru dalam posisi aktif (memberi dan berbagi dengan sesama).

Perwakilan IGI kini hadir di 34 propinsi di Indonesia, bukan saja di ibu kota propinsi tapi semangat guru IGI telah hadir di berbagai kabupaten kota hingga pelosok desa, termasuk sebagian besar wilayah Indonesia Timur. Saat ini jumlah anggota IGI tertanggal 7 Maret 2017 adalah 18229 orang. Dari jumlah tersebut propinsi Aceh menduduki posisi kedua terbanyak anggota IGI yaitu 2230 orang. Program-program IGI, fokus pada peningkatan mutu guru melalui pelaksanaan

forum ilmiah yang melibatkan para guru, dengan pelaksanaan berbagai pelatihan peningkatan kompetensi, *workshop*, seminar dan berbagai program pendampingan peningkatan mutu lainnya. Program lainnya adalah publikasi karya guru, melalui jurnal, majalah dan buku berupa hasil karya tulis, seni dan berbagai kreativitas para guru.

IGI merupakan organisasi guru yang diakui oleh pemerintah, sehingga IGI juga mempunyai kelengkapan organisasi seperti: AD/ART, program kerja, pengurus dan lain-lain. IGI memiliki visi “memperjuangkan mutu, profesionalisme, dan kesejahteraan guru Indonesia, serta turut secara aktif mencerdaskan kehidupan bangsa”. Saat ini berubah menjadi “*Sharing and Growing Together*”. Sedangkan misi IGI adalah: 1) mewujudkan peningkatan mutu, profesionalisme, kesejahteraan, perlindungan profesi guru, dan pengabdian kepada masyarakat; 2) menjadi sarana dan wadah interaktif guru untuk tukar-menukar pengalaman, ide, dan berbagi dalam cara mengajar, pendekatan, metode, strategi dan teknik mengajar, serta hal-hal baru dalam dunia pendidikan; 3) memajukan pendidikan nasional, keguruan, dan mencerdaskan kehidupan bangsa; dan 4) menjalin kerjasama dengan semua pihak untuk meningkatkan kemajuan pendidikan, mutu, profesionalisme, dan kesejahteraan guru.

Visi dan misi serta tujuan organisasi IGI dalam (<http://www.igi.or.id/program-kerja-igi>), direalisasikan dengan membuat program-program sebagai berikut:

- 1) Bidang organisasi dan keanggotaan, meliputi: a) terbentuknya kepengurusan IGI di seluruh wilayah Indonesia; b) terpenuhnya target sejuta anggota dalam

kurun waktu 5 tahun; c) diklat manajemen dan organisasi; d) penyusunan SOP kegiatan organisasi; dan e) rakor setiap tahun.

- 2) Peningkatan profesi keguruan, meliputi: a) membentuk klub guru mata pelajaran; dan b) TOT dan diklat.
- (3) Peningkatan mutu pendidikan, meliputi: a) diklat guru berintegritas; b) bekerjasama dengan *stakholder* lain untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah; dan c) penyusunan strategi dan pendekatan pembelajaran.
- (4) Regulasi, meliputi: a) pembuatan peraturan untuk organisasi; dan b) usulan program organisasi untuk dijadikan bahan pertimbangan kebijakan daerah.
- (5) Advokasi, meliputi: a) perlindungan profesi guru; dan b) sosialisasi advokasi guru.
- (6) Litbang, meliputi: a) analisa evaluasi hasil kegiatan; b) melakukan pendataan secara kontinu terhadap aktivitas IGI; dan c) mengelola data dan informasi yang diperoleh.
- (7) Hubungan luar negeri, meliputi: a) menjalin kemitraan; dan b) simposium guru.
- (8) Informasi dan telekomunikasi, meliputi: a) sistem informasi keanggotaan IGI; dan b) *website* resmi IGI.
- (9) Literasi dan Publikasi, meliputi: a) satu guru satu tablet (SAGUSATAB); b) satu guru satu inovasi (SAGUSANOV); c) pelatihan literasi; dan d) publikasi.
- (10) Kewirausahaan, meliputi: a) bisnis *online*; b) tata kelola niaga IGI; c) pengusaha inspiratif ; dan d) pelatihan *teacher preneurship*.
- (11) Keuangan, meliputi: a) *fund raising* dan b) CSR.

IGI kabupaten Aceh Timur didirikan pada tanggal 26 Maret 2014. Kehadiran IGI di Aceh Timur mendapat respon yang positif dari guru yang haus akan perkembangan potensi guru dan juga mendapat apresiasi dari Dinas Pendidikan kabupaten Aceh Timur. Respon positif ini dibuktikan dengan banyaknya guru baik TK, SD, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK yang menjadi anggota IGI kabupaten Aceh Timur. Kondisi sekarang ini tercatat anggota IGI kabupaten Aceh Timur 878 orang dan merupakan kabupaten di Indonesia yang terbanyak anggotanya. Bahkan sudah ada 4 SD, 2 SMP dan 5 SMA/SMK di Aceh Timur yang guru-gurunya sudah 100% menjadi Anggota IGI.

Program-program IGI kabupaten Aceh Timur untuk mengembangkan kompetensi pedagogik guru dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran adalah melalui program literasi produktif berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), yaitu membuat berbagai aplikasi pembelajaran atau *software*, seperti: 1) pelatihan komputer dasar/menengah; 2) pelatihan membuat media pembelajaran berbasis *powerpoint*; 3) pelatihan membuat media pembelajaran *whiteboard animation*; 4) pelatihan membuat media pembelajaran berbasis komik; 5) pelatihan membuat media pembelajaran *prezy application*; 6) pelatihan *learning management system* kelas digital; 7) pelatihan buku digital Sagusanov; 8) pelatihan buku digital *flipbook*; dan 9) pelatihan membuat *quiz* dengan *wondershare quiz*.

Program IGI Aceh Timur tersebut sangatlah tepat, karena ada kesesuaian hasil UKG tahun 2015 yang masih rendah dengan hasil observasi dan wawancara awal dengan beberapa kepala sekolah SMA/SMK di lingkungan dinas pendidikan

kabupaten Aceh Timur diperoleh informasi bahwa masih banyak guru belum memenuhi standar kompetensi seperti penguasaan materi ajar, pengembangan inovasi pembelajaran, pengembangan keprofesian berkelanjutan guru dalam bidang publikasi ilmiah, pengembangan diri dan karya inovatif serta penggunaan media pembelajaran berbasis TIK dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Hal senada juga disebutkan oleh Musfah (2012:7) bahwa dilapangan terlihat banyak guru yang belum memenuhi standar kompetensi sebagaimana diharapkan, yaitu: 1) guru tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan mengelola peserta didik; 2) kepribadian guru masih labil; 3) kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat masih rendah; dan 4) penguasaan guru terhadap materi pembelajaran masih dangkal.

Peraturan Pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang Guru menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Salah satu kemampuan guru tersebut adalah pemanfaatan teknologi pembelajaran. Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran juga telah ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 78 tahun 2009 tentang penyelenggaraan sekolah bertaraf internasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Standar penyelenggaraan dalam pasal 5 ayat 2 menyebutkan bahwa proses pembelajaran sebagaimana dimaksud ayat (1) menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan kontekstual. Oleh karena itu, sebagai guru juga dituntut untuk memecahkan permasalahan pendidikan dengan mengikuti dan menyesuaikan perkembangan TIK.

Kondisi nyata dilapangan berdasarkan observasi dan wawancara dengan dengan beberapa kepala SMA/SMK di Aceh Timur, menunjukkan bahwa 80% guru belum memanfaatkan media pembelajaran berbasis TIK dalam penyampaian materi pelajaran. Padahal media berbasis TIK sangat penting untuk menarik peserta didik untuk mau belajar dan membuat peserta didik termotivasi dan antusias dengan materi yang disajikan. Ada berbagai media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Salah satunya yaitu dengan teknologi pembelajaran berbasis TIK. Menurut Mulyasa (2009:107) bahwa :

Teknologi pembelajaran merupakan sarana pendukung untuk memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, memudahkan penyajian data, informasi, materi pembelajaran dan variasi budaya. Oleh karena itu, memasuki abad 21, sumber belajar dengan mudah dapat diakses melalui teknologi informasi, khususnya internet yang didukung oleh komputer.

Hasil observasi dan wawancara dilapangan terkait penyebab masih banyaknya guru yang belum menggunakan media TIK dalam pembelajaran adalah: 1) masih kurangnya sarana/prasarana TIK disekolah; 2) masih kurangnya guru yang memiliki komputer/laptop; 3) sebagian guru yang sudah memiliki komputer/laptop belum menguasai penggunaannya dalam pembelajaran; 4) tidak adanya program pelatihan penggunaan TIK dalam pembelajaran oleh pihak terkait seperti LPTK, dinas pendidikan propinsi, dinas pendidikan kabupaten maupun oleh satuan pendidikan.

Menurut Musfah (2012:110-111) bahwa pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, merupakan salah satu program yang digulirkan pemerintah saat ini. Program ini hanya mungkin berjalan baik ketika para guru mampu mengoperasikan komputer, dan tentu saja komputer juga harus tersedia

disekolah, minimal satu kelas satu komputer. Fungsi komputer semakin meningkat tajam seiring lahirnya teknologi internet, tidak lagi sebatas alat menyimpan, menjaga dan memindahkan pengetahuan tetapi mampu menjadi media pembelajaran interaktif melalui pembelajaran jarak jauh dan *teleconference*, dan terutama sekali dalam pembelajaran sehari-hari disekolah.

Dian Mahsunah, dkk dalam Basri (2015:223), menjelaskan bahwa guru yang tidak menguasai kompetensi dan kurang kemampuan untuk menggunakan TIK membawa dampak pada peserta didik, yaitu :

- 1) Peserta didik hanya terbekali dengan kompetensi yang usang. Berdampak pada produk sistem pendidikan dan pembelajaran tidak siap terjun ke dunia kehidupan nyata yang terus berubah.
- 2) Pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru kurang kondusif bagi tercapainya tujuan secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan karena kurang didukung oleh penggunaan teknologi pembelajaran yang modern dan andal. Hal itu didasarkan pada kenyataan bahwa substansi materi pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik terus berkembang, baik volume maupun kompleksitasnya.

Kehadiran organisasi profesi IGI kabupaten Aceh Timur dengan program-program kegiatan dan pelatihan pemanfaatan TIK, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran berbasis TIK sehingga dapat dipergunakan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar disekolah maupun diluar sekolah secara mandiri.

Berdasarkan paparan tersebut, perlu diteliti bagaimana pelaksanaan program organisasi profesi guru yang ada di kabupaten Aceh Timur yaitu IGI dalam upaya meningkatkan standar kompetensi pedagogik guru pada sub unsur pemanfaatan teknologi pembelajaran dengan judul Pelaksanaan Program Ikatan Guru Indonesia (IGI) dalam Pengembangan Kemampuan Guru Membuat Media Pembelajaran Berbasis TIK di Aceh Timur.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan program Ikatan Guru Indonesia (IGI) dalam pengembangan kemampuan guru SMA/SMK membuat media pembelajaran berbasis TIK di Aceh Timur.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka masalah penelitian dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah keberhasilan pelaksanaan program IGI dalam pengembangan kemampuan guru SMA/SMK membuat media pembelajaran berbasis TIK di Aceh Timur?
- 2) Apa saja kendala-kendala dalam pelaksanaan program IGI dalam mengembangkan kemampuan guru SMA/SMK membuat media pembelajaran berbasis TIK di Aceh Timur?
- 3) Apa saja kendala-kendala guru SMA/SMK dalam menerapkan media pembelajaran berbasis TIK di sekolah?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui :

- 1) Keberhasilan pelaksanaan program IGI dalam pengembangan kemampuan guru SMA/SMK membuat media pembelajaran berbasis TIK di Aceh Timur.
- 2) Kendala-kendala dalam pelaksanaan program IGI dalam mengembangkan kemampuan guru SMA/SMK membuat media pembelajaran berbasis TIK di Aceh Timur.
- 3) Kendala-kendala guru SMA/SMK dalam menerapkan media pembelajaran berbasis TIK di sekolah.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

- 1) Manfaat teoretis
Temuan-temuan secara ilmiah, obyektif, dan empiris tentang arah dan kebijakan program kerja IGI dalam meningkatkan kompetensi guru, dapat dijadikan bahan diskusi bagi para pakar dan praktisi pendidikan, serta aparat pemerintah dalam rangka otonomi daerah, sehingga upaya peningkatan mutu pendidikan di daerah dapat diwujudkan secara maksimal.
- 2) Manfaat praktis
 - a. Menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi pengurus IGI kabupaten Aceh Timur dalam rangka meningkatkan program kerjanya di bidang peningkatan kompetensi guru .

- b. Menjadi masukan bagi dinas pendidikan kabupaten Aceh Timur dan dinas pendidikan propinsi Aceh untuk ikut meningkatkan kompetensi guru dengan program-program pelatihan maupun penataran yang didanai oleh APBD.
- c. Bahan masukan bagi organisasi profesi guru lainnya untuk ikut berpartisipasi dalam upaya meningkatkan kompetensi guru baik pedagogik maupun profesional.
- d. Bahan masukan bagi pengawas sekolah dan kepala sekolah dalam melakukan pembinaan dan pengembangan kompetensi guru melalui kegiatan supervisi kelas.
- e. Bahan masukan bagi guru untuk terus mengembangkan kompetensinya dalam membuat media pembelajaran berbasis TIK dan menerapkannya dalam proses belajar mengajar.
- f. Bahan perbandingan untuk melakukan penelitian yang relevan dimasa yang akan datang.

1.6 Batasan Istilah

Batasan istilah digunakan untuk menghindari kesalahpahaman atau terjadinya persepsi yang berbeda dengan pembaca. Beberapa istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian, yaitu:

- a. Program merupakan tahap dalam penyelesaian rangkaian kegiatan yang berisi langkah-langkah yang akan dikerjakan untuk mencapai tujuan dan merupakan unsur utama yang harus ada demi tercapainya kegiatan pelaksanaan atau implementasi.

- b. Organisasi profesi adalah sebuah organisasi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anggotanya serta melindungi hak dan kewajiban anggota profesi tersebut. Keanggotaannya terdiri dari orang-orang yang memiliki profesi sama yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan khusus.
- c. Media pembelajaran adalah wahana penyalur pesan atau informasi belajar sehingga membuat seseorang untuk belajar atau berbagi jenis sumber daya yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar.
- d. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) merupakan bagian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) adalah semua teknologi yang berhubungan dengan pengambilan, pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penyebaran dan penyajian informasi.